

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan perbankan umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2021-2022 adalah subjek penelitian ini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang didirikan oleh Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011, adalah lembaga negara yang ditugaskan untuk mengawasi dan mengawasi semua kegiatan di sektor jasa keuangan dan non-bank.¹⁴¹

Populasi data penelitian ini yaitu 13 bank umum syariah. Setelah populasi difilter sesuai dengan kriteria pengambilan sampel didapatkan hasil akhir 7 perusahaan dengan periode 2 tahun observasi sehingga total sampel akhir penelitian sebanyak 14 perusahaan. Berikut data sampel nama perusahaan bank yang telah ditentukan peneliti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan
8.	PT Bank Jabar Banten Syariah
9.	PT Bank NTB Syariah
10.	PT Bank Aceh Syariah
11.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
12.	PT Bank Victoria Syariah
13.	PT Bank Central Asia Syariah
14.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk

Sumber: data diolah, 2023

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengambilan data dari *annual report* masing-masing perusahaan pengolahan data penelitian menggunakan program IBM SPSS Statistik 26 dan Microsoft Office Excel versi 2010.

2. Analisis Data Data & Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan dapat memastikan untuk memperkirakan koefisien regresi dan parameter terkait dan untuk memprediksi nilai variabel bebas

¹⁴¹ 'FAQ Otoritas Jasa Keuangan', 2023 <<https://ojk.go.id/id/pages/faq-otoritas-jasa-keuangan.aspx>> [accessed 26 July 2023].

dengan variabel terikat.¹⁴² Pada penelitian ini menggunakan Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas.

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dua atau lebih variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan VIF. Jika hasil VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.¹⁴³

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas Periode 2021
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.145	6.880
	FDR	.110	9.121
	DER	.276	3.625

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Pada tabel di atas, nilai VIF variabel X1 sebesar 6,880, variabel X2 sebanyak 9,121, dan variabel X3 senilai 3,625. Semua variabel menunjukkan nilai kurang dari 10, maka dapat diartikan bahwa **tidak ada masalah pada uji multikolinearitas**.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas Periode 2022
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.277	3.616
	FDR	.602	1.662
	DER	.264	3.786

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Pada tabel di atas, nilai VIF variabel X1 sebesar 3,616, variabel X2 sebanyak 1,662, dan variabel X3 senilai 3,786. Semua variabel menunjukkan nilai kurang dari 10,

¹⁴² Hadi Ismianto dan Silviana Pebruary.

¹⁴³ Hadi Ismianto dan Silviana Pebruary.

maka dapat diartikan bahwa **tidak ada masalah pada uji multikolinieritas.**

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui model regresi terjadi perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke observasi lain.¹⁴⁴ uji normalitas ini menggunakan Uji Glejser, berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Periode 2021

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	27.051	12.724	
	CAR	.260	.166	1.628
	FDR	-.406	.234	-2.082
	DER	.088	.049	1.339

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Hasil uji heteroskedastisitas nilai Sig. variabel X1 sebanyak 0,216, X2 senilai 0,181, dan X3 sebesar 0,174 dari semua variabel, nilainya lebih dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa **tidak ada masalah pada uji heteroskedastisitas.**

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Periode 2022

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.078	28.642		.945	.414
	CAR	-.040	.063	-.408	-.631	.573
	FDR	-.240	.283	-.371	-.848	.459
	DER	.021	.040	.345	.521	.638

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

¹⁴⁴ Hadi Ismianto dan Silviana Pebruary.

Hasil uji heteroskedastisitas nilai Sig. variabel X1 sebanyak 0,573, X2 senilai 0,459, dan X3 sebesar 0,638 dari semua variabel, nilainya lebih dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa **tidak ada masalah pada uji heteroskedastisitas.**

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji data *time series* sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Periode 2021
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.956	.912	9.05239	2.211

a. Predictors: (Constant), DER, CAR, FDR

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil Uji Durbin-Watson sebanyak 2,2211. Untuk mendapatkan nilai dU dan dL perlu diketahui jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel dan jumlah sampel 14, sehingga diketahui nilai dU 1,7788, nilai dL 0,7667, dan nilai 4-dU sebanyak 2,2212.

Dari uraian di atas, didapatkan $1,7788 < 2,2211 < 2,2212$ sesuai dengan persamaan $dU < D < 4-dU$ yang berarti bahwa **tidak terjadi gejala autokorelasi.**

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Periode 2022
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.493 ^a	.243	-.514	13.96827	2.209

a. Predictors: (Constant), DER, FDR, CAR

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil Uji Durbin-Watson sebanyak 2,209. Untuk mendapatkan nilai dU dan dL perlu diketahui jumlah variabel independen

sebanyak 3 variabel dan jumlah sampel 14, sehingga diketahui nilai dU 1,7788, nilai dL 0,7667, dan nilai $4-dU$ sebanyak 2,2212.

Dari uraian di atas, didapatkan $1,7788 < 2,209 < 2,2212$ sesuai dengan persamaan $dU < D < 4-dU$ yang berarti bahwa **tidak terjadi gejala autokorelasi**

4) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan dua uji yaitu uji Shapiro-Wilk dan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan normalitasnya berada di nilai kurang dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4.8
Uji Normalitas Periode 2021
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CAR	.282	7	.097	.760	7	.016
FDR	.264	7	.149	.873	7	.198
DER	.220	7	.200*	.885	7	.250
PL	.172	7	.200*	.925	7	.511

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Pada uji ini, untuk mendapatkan hasil yang normal, nilai Signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan Signifikansi Shapiro-Wilk $X1 = 0,16$, $X2 = 0,198$, $X3 = 0,250$, dan $Y = 0,511$ lebih dari 0,05. Pada tabel di atas menunjukkan hasil akhir yang bervariasi yaitu ada yang lebih dari 0,05 dan kurang dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa **terjadi gejala uji normalitas**.

Tabel 4.9
Uji Normalitas Periode 2022
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CAR	.251	7	.200*	.841	7	.102
FDR	.159	7	.200*	.965	7	.857
DER	.318	7	.031	.795	7	.037
PL	.221	7	.200*	.945	7	.684

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Pada uji ini, untuk mendapatkan hasil yang normal, nilai Signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan Signifikansi Shapiro-Wilk $X_1 = 0,102$, $X_2 = 0,857$, $X_3 = 0,037$, dan $Y = 0,684$ lebih dari 0,05. Pada tabel di atas menunjukkan hasil akhir yang bervariasi yaitu ada yang lebih dari 0,05 dan kurang dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa **terjadi gejala uji normalitas**.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini memaparkan informasi diantaranya total data, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel-variabel penelitian.¹⁴⁵

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskriptif Periode 2021
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	7	17.49	58.27	30.3286	14.66636
FDR	7	61.15	94.55	78.7343	12.01384
DER	7	1.04	86.91	28.9829	35.76116
PL	7	-22.02	75.52	20.0629	30.57035
Valid N (listwise)	7				

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Berdasarkan tabel Pertumbuhan Laba (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20.0629 dengan nilai standar deviasi sebesar 30.57035. Karena nilai rata-rata

¹⁴⁵ Hadi Ismianto dan Silviana Pebruary.

pertumbuhan laba lebih rendah daripada nilai standar deviasi, nilai rata-rata tidak cukup baik untuk menunjukkan keseluruhan data, tetapi karena selisihnya yang kecil dari standar deviasi, nilai rata-rata masih dapat dianggap sebagai representasi keseluruhan data.

Nilai tertingginya sebesar 75,52 yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Nilai terendahnya berada dinilai -22,02 terjadi pada Bank Victoria Syariah masing-masing berada di periode 2021. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah kedua bank tersebut mengindikasikan bahwa bank telah berhasil dan mampu dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada.¹⁴⁶

Berdasarkan tabel di atas, pada permodalan (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 30.3286 dengan nilai standar deviasi sebanyak 14.66636. Nilai rata-rata permodalan termasuk dalam kategori baik karena nilainya di atas 9%-10% sesuai dengan penetapan dari OJK, akan tetapi nilainya berada di posisi yang terlampaui jauh. Begitu pula nilai rata-rata berada di atas penetapan kategori yang lebih sedikit dengan nilai standar deviasi artinya terjadi penyimpangan pada permodalan terhadap pertumbuhan laba. Karena selisih yang tidak terlalu jauh dari standar deviasi, masih dapat dianggap sebagai representasi dari keseluruhan data.

Nilai maksimum sebesar 58.27 yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan minimum CAR sebesar 17.49 yang terjadi pada Bank Victoria Syariah merupakan hasil dari pembagian modal dan ATMR, sesuai dengan rumus baku dari Bank Indonesia.¹⁴⁷ Pada rasio CAR tersebut jika dikorelasikan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11 / POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum¹⁴⁸ nilai minimum masuk dalam kategori tidak aman karena berada di bawah ambang batas minimum yaitu 8%. Nilai maksimumnya berada di posisi aman.

¹⁴⁶ 'Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2020 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah'.

¹⁴⁷ 'SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004'.

¹⁴⁸ 'Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11 / POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum'.

Financing to Deposit Ratio (X2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 78.7343 dengan nilai standar deviasi sebanyak 12.01384. Nilai rata-rata berada di posisi tidak aman karena menduduki nilai dibawah ambang batas minimum 84% dan ambang batas maksimum 94%.

Nilai tertingginya 94.55 yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Menurut Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 23/7/PADG/2021 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, nilai Bank Aladin Syariah masuk dalam kriteria penilaian tidak aman karena rasio melebihi batas atas ketentuan yaitu 94%. Nilai FDR minimum berada di nilai 61,15% yang terjadi pada Bank Victoria Syariah, nilai ini berada di posisi yang tidak aman karena dibawah ambang batas minimum.¹⁴⁹

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28.9829 dengan nilai standar deviasi sebanyak 35.76116. Nilai ini menduduki rasio DER pada kisaran di nilai 1-100% yang dapat diartikan bahwa posisi aman dan terdapat indikasi bahwa kondisi keuangannya perlu diwaspadai. Aman atau tidaknya dapat diketahui dari sumber utang perusahaan, jika utang usaha termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi jika utang bank atau obligasi dapat dikatakan kondisi keuangan tidak berada di posisi aman. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi dapat diartikan bahwa persentase keseluruhan data cukup baik.

Nilai tertingginya 86.91 yang terjadi pada Bank NTB Syariah. Posisi nilai maksimal berada di kondisi keuangan yang aman dan terdapat indikasi bahwa kondisi keuangannya perlu diwaspadai karena berada di 1-100 dengan komposisi hutang yang tinggi. Selain itu didapati perbandingan 3:1 masuk dalam kategori aman karena total hutang lebih banyak dibanding dengan total modal sehingga menurut Peraturan Menteri Keuangan republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk

¹⁴⁹ 'Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 23/7/PADG/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/22/PADG/2019 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial Dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Ban'.

Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan dengan nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* (DER) maksimal perbandingan 4:1. Nilai minimum berada di angka 1,04 yang terjadi pada Bank Aceh Syariah didapati perbandingan menjadi 2:3. Rasio DER pada bank ini berada di posisi yang aman.¹⁵⁰

Tabel 4.11
Hasil Analisis Deskriptif Periode 2022
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	7	.26	149.68	44.3557	49.19289
FDR	7	75.44	95.83	82.5300	7.39352
DER	7	24.09	221.57	120.0029	78.51057
PL	7	11.37	40.68	24.0900	11.35077
Valid N (listwise)	7				

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Berdasarkan tabel Pertumbuhan Laba (Y) menunjukkan nilai rata-rata pada Bank Umum Syariah sebesar 40.68 dengan nilai standar deviasi sebesar 11.35077. Karena nilai rata-rata pertumbuhan laba lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, nilai rata-rata cukup baik untuk menunjukkan keseluruhan data.

Nilai tertingginya sebesar 40.68 yang terjadi pada Bank Umum Syariah yang ditujukan pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Nilai terendahnya berada dinilai 11.37 terjadi pada Bank Aceh Syariah. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah kedua bank tersebut mengindikasikan bahwa bank telah berhasil dan mampu dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada.¹⁵¹

Berdasarkan tabel di atas, pada X1 menunjukkan nilai rata-rata permodalan Bank Umum Syariah sebesar 44.3557 dengan nilai standar deviasi sebanyak 49.19289. Nilai rata-rata permodalan termasuk dalam kategori baik karena nilainya di atas 9%-10% sesuai dengan penetapan dari OJK, akan tetapi nilainya berada di posisi yang terlampaui jauh. Begitu pula

¹⁵⁰ 'Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan'.

¹⁵¹ 'Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2020 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah'.

nilai rata-rata berada di atas penetapan kategori yang lebih sedikit dengan nilai standar deviasi artinya terjadi penyimpangan pada permodalan terhadap pertumbuhan laba. Karena selisih yang tidak terlalu jauh dari standar deviasi, masih dapat dianggap sebagai representasi dari keseluruhan data.

Nilai maksimum sebesar 149,68 yang terjadi pada Bank Umum Syariah yang ditujukan pada Bank Victoria Syariah dan minimum CAR sebesar 0,26 pada Bank Umum Syariah yang ditujukan pada Bank Jabar Banten Syariah.¹⁵² Pada rasio CAR tersebut jika dikorelasikan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11 / POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum¹⁵³ nilai minimum masuk dalam kategori tidak aman meskipun berada di atas ambang batas maksimum yang sangat jauh. Nilai maksimumnya berada di posisi tidak aman karena berada di bawah ambang batas minimum.

Financing to Deposit Ratio pada Bank Umum Syariah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 82.5300 dengan nilai standar deviasi sebanyak 7.39352. Nilai rata-rata berada di posisi tidak aman karena menduduki nilai dibawah ambang batas minimum 84% dan ambang batas maksimum 94%.

Nilai tertingginya 95,83 yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Menurut Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 23/7/PADG/2021 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, nilai Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah masuk dalam kriteria penilaian tidak aman karena rasio melebihi batas atas ketentuan yaitu 94%. Nilai FDR minimum berada di nilai 75,44% yang terjadi pada Bank Aceh Syariah, nilai ini berada di posisi yang tidak aman karena dibawah ambang batas minimum.¹⁵⁴

Debt to Equity Ratio (DER) pada Bank Umum Syariah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 120,0029 dengan nilai

¹⁵² 'SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004'.

¹⁵³ 'Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11 / POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Modal Minimum Bank Umum'.

¹⁵⁴ 'Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 23/7/PADG/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/22/PADG/2019 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial Dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Ban'.

standar deviasi sebanyak 78,51057. Nilai ini menduduki rasio DER pada kisaran di nilai 1-100% yang dapat diartikan bahwa posisi aman dan terdapat indikasi bahwa kondisi keuangannya perlu diwaspadai. Aman atau tidaknya dapat diketahui dari sumber utang perusahaan, jika utang usaha termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi jika utang bank atau obligasi dapat dikatakan kondisi keuangan tidak berada di posisi aman. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi dapat diartikan bahwa persentase keseluruhan data cukup baik.

Nilai tertingginya 221.57 yang terjadi pada Bank Umum Syariah ditunjukkan Bank Jabar Banten Syariah. Posisi nilai maksimal berada di kondisi keuangan yang aman dan terdapat indikasi bahwa kondisi keuangannya perlu diwaspadai karena berada di 2-200 dengan komposisi hutang yang tinggi. Selain itu didapati perbandingan 3:1 masuk dalam kategori aman karena total hutang lebih banyak dibanding dengan total modal sehingga menurut Peraturan Menteri Keuangan republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan dengan nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* (DER) maksimal perbandingan 4:1. Nilai minimum berada di angka 24,09 yang terjadi pada Bank Victoria Syariah didapati perbandingan menjadi 2:3. Rasio DER pada bank ini berada di posisi yang aman.¹⁵⁵

c. Uji Non Parametrik

Uji non parametrik merupakan uji yang tidak memerlukan asumsi-asumsi mengenai sebaran data populasi. Uji ini dilakukan karena terjadi heteroskedastisitas pada uji asumsi klasik. Uji non parametrik dapat dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) dan nilai *correlation coefficient* dengan ketentuan sebagai berikut:¹⁵⁶

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka ada hubungan secara signifikan
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada hubungan secara signifikan

¹⁵⁵ 'Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan'.

¹⁵⁶ Hadi Ismianto dan Silviana Pebruary.

Tabel 4.12
Pedoman kekuatan hubungan (Nilai *correlation coefficient*)

Nilai <i>correlation coefficient</i>	Tingkat hubungan
0,00 – 0,25	Sangat lemah
0,26 – 0,50	Cukup
0,51 – 0,75	Kuat
0,76 – 0,99	Sangat kuat
1,00	Sempurna

Tabel 4.13
Hasil Analisis Uji Non Parametrik Periode 2021
Correlations

		CAR	FDR	DER	PL	
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.893**	.357	.607
		Sig. (2-tailed)	.	.007	.432	.148
		N	7	7	7	7
	FDR	Correlation Coefficient	.893**	1.000	.464	.429
		Sig. (2-tailed)	.007	.	.294	.337
		N	7	7	7	7
	DER	Correlation Coefficient	.357	.464	1.000	-.464
		Sig. (2-tailed)	.432	.294	.	.294
		N	7	7	7	7
	PL	Correlation Coefficient	.607	.429	-.464	1.000
		Sig. (2-tailed)	.148	.337	.294	.
		N	7	7	7	7

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 26

Interpretasi hasil output SPSS tabel di atas berupa variabel CAR memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan variabel pertumbuhan laba karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,148 (>0,05). Nilai *correlation coefficient* bernilai positif sebesar 0,607 maka bisa disimpulkan arah hubungan kedua variabel adalah searah yang artinya jika rasio pertumbuhan laba meningkat maka rasio CAR juga akan meningkat. Nilai 0,148 tersebut disimpulkan tingkat hubungan kedua variabel pertumbuhan laba dengan Variabel CAR memiliki hubungan yang sangat lemah.

Variabel FDR memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan variabel pertumbuhan laba karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,337 ($>0,05$). Nilai *correlation coefficient* bernilai positif sebesar 0,429 maka bisa disimpulkan arah hubungan kedua variabel adalah searah yang artinya jika rasio pertumbuhan laba meningkat maka rasio FDR juga akan meningkat. Nilai 0,337 tersebut disimpulkan tingkat hubungan kedua variabel pertumbuhan laba dengan Variabel FDR memiliki hubungan yang sangat lemah.

Variabel DER memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan variabel pertumbuhan laba karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,294 ($>0,05$). Nilai *correlation coefficient* bernilai negatif sebesar -0,464 maka bisa disimpulkan arah hubungan kedua variabel adalah berbanding arah yang artinya jika rasio pertumbuhan laba meningkat maka rasio DER juga akan menurun. Nilai 0,294 tersebut disimpulkan tingkat hubungan kedua variabel pertumbuhan laba dengan Variabel DER memiliki hubungan yang sangat lemah.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Uji Non Parametrik Periode 2022
Correlations

		CAR	FDR	DER	PL	
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.071	-	-.143
		Sig. (2-tailed)	.	.879	1.000**	.760
		N	7	7	7	7
	FDR	Correlation Coefficient	.071	1.000	-.071	.393
		Sig. (2-tailed)	.879	.	.879	.383
		N	7	7	7	7
	DER	Correlation Coefficient	-	-.071	1.000	.143
		Sig. (2-tailed)	1.000**	.879	.	.760
		N	7	7	7	7
	PL	Correlation Coefficient	-.143	.393	.143	1.000
		Sig. (2-tailed)	.760	.383	.760	.
		N	7	7	7	7

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Output IBM SPSS Statistik 26

Interpretasi hasil output SPSS tabel di atas berupa variabel CAR memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan variabel pertumbuhan laba karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,760 ($>0,05$). Nilai *correlation coefficient* bernilai positif sebesar -0,143 maka bisa disimpulkan arah hubungan kedua variabel tidak searah yang artinya jika rasio pertumbuhan laba meningkat maka rasio CAR akan menurun. Nilai 0,760 tersebut disimpulkan tingkat hubungan kedua variabel pertumbuhan laba dengan Variabel CAR memiliki hubungan yang sangat lemah.

Variabel FDR memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan variabel pertumbuhan laba karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,383 ($>0,05$). Nilai *correlation coefficient* bernilai positif sebesar 0,393 maka bisa disimpulkan arah hubungan kedua variabel adalah searah yang artinya jika rasio pertumbuhan laba meningkat maka rasio FDR juga akan meningkat. Nilai 0,337 tersebut disimpulkan tingkat hubungan kedua variabel pertumbuhan laba dengan Variabel FDR memiliki hubungan yang sangat lemah.

Variabel DER memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan variabel pertumbuhan laba karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,760 ($>0,05$). Nilai *correlation coefficient* bernilai negatif sebesar 0,143 maka bisa disimpulkan arah hubungan kedua variabel yang searah yang artinya jika rasio pertumbuhan laba meningkat maka rasio DER juga akan meningkat. Nilai 0,760 tersebut disimpulkan tingkat hubungan kedua variabel pertumbuhan laba dengan Variabel DER memiliki hubungan yang sangat lemah.

d. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Permodalan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba	Hipotesis ditolak
H2	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba	Hipotesis ditolak
H3	Solvabilitas berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba	Hipotesis ditolak

Sumber : Data diolah, 2023

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah periode 2021-2022. Maka pembahasan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah

Hasil uji hipotesis pada Bank Umum Syariah periode 2021 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki tingkat signifikansi yang ditunjukkan oleh Sig. (2-tailed) sebesar $0,148 > 0,05$. Periode 2022 berada di nilai $0,760 > 0,05$ sehingga pada dua periode tersebut terjadi bahwa H1 ditolak atau dapat dikatakan tidak adanya pengaruh secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah periode 2021 memiliki rata-rata 30%. Hasil rata-rata berada di posisi yang kurang aman karena berada di atas ambang batas maksimum yang terlampaui jauh. Hasil analisis menyatakan bahwa nilai terendah yakni 17,49 yang terjadi Bank Victoria Syariah sedangkan nilai tertinggi yaitu 58,27 pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah periode 2022 memiliki rata-rata 44%. Hasil rata-rata berada di posisi yang kurang aman karena berada di atas ambang batas minimum yang terlampaui jauh. Hasil analisis menyatakan bahwa nilai terendah yakni 0,26 yang terjadi Bank Jabar Banten Syariah sedangkan nilai tertinggi yaitu 149,68 pada Bank Victoria Syariah.

Tolok ukur nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpedoman pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11 / POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum bahwa yang memiliki ambang batas minimum 8% peringkat 1 dan peringkat 5 dengan nilai persentase 14%. Nilai maksimum terlampaui terlalu banyak dari skala peringkat 5 dan nilai minimum berada pada posisi kurang dari batas minimum, maka yang akan terjadi bahwa bank terindikasi tidak aman karena terlalu banyaknya penyediaan modal yang

menyebabkan kurang optimalnya kinerja dalam meningkatkan pertumbuhan laba secara konsisten.¹⁵⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitra Syafaat,¹⁵⁸ Yenni Yuniangsih,¹⁵⁹ dan Fitriyah, dkk,¹⁶⁰ yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali¹⁶¹, Dirvi Surya Abbas dan Imam Hidayat¹⁶², Gina Amalia Firdaus dan Elan Eriswanto¹⁶³ dengan hasil penelitian yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terjadi pada Bank Umum Syariah memiliki nilai tingkat Sig. (2-tailed) sebesar $0,337 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₂ ditolak atau dapat dikatakan tidak adanya pengaruh secara parsial *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terjadi pada Bank Umum Syariah periode 2021 menduduki rata-rata 78,7343 yang berarti berada di posisi tidak aman karena berada di bawah ambang batas minimum. Nilai tertinggi yang terjadi pada Bank Umum Syariah

¹⁵⁷ ‘Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11 / POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum’.

¹⁵⁸ Fitra Syafaat, ‘Pengaruh CAR, ROA, BOPO, Dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN’, *Akuntansi Dan Manajemen*, 16.1 (2021), 37–53 <<https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.134>>.

¹⁵⁹ Yenni Yuniangsih, ‘Analisis CAR, BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap Pertumbuhan Kredit, Serta Implikasinya Pada Pertumbuhan Laba Bank’, *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2.2 (2018), 106 <<https://doi.org/10.17509/jimb.v2i2.12785>>.

¹⁶⁰ Fitriyah Fitriyah, Dwi Perwitasari Wiryaningtyas, and Fajar Wahyu Prianto, ‘Pengaruh ROA, CAR, LDR Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018’, *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 10.1 (2023), 35 <<https://doi.org/10.19184/ejeba.v10i1.38672>>.

¹⁶¹ Muhammad Ali, ‘Pengaruh Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada PT BPR Cianjur Periode 2007-2016)’, *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi*, 4.2 (2019), 1185–1200 <<https://doi.org/10.33197/jabe.vol4.iss2.2018.180>>.

¹⁶² Abbas dan Hidayat.

¹⁶³ Gina Amalia Firdaus, ‘Pengaruh Rasio Likuiditas, CAR Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan’, *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4.1 (2021), 12 <<https://doi.org/10.32663/jaz.v4i1.2084>>.

terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dengan nilai akhir 94,55 berada di posisi yang kurang aman karena melebihi batas maksimum dan nilai minimumnya terjadi pada Bank Victoria Syariah dengan nilai 61,15 berada di posisi yang tidak aman karena di bawah ambang batas minimum.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terjadi pada Bank Umum Syariah periode 2022 menduduki rata-rata 82,5300 yang berarti berada di posisi tidak aman karena berada di bawah ambang batas minimum. Nilai tertinggi yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dengan nilai akhir 95,83 berada di posisi yang kurang aman karena melebihi batas maksimum dan nilai minimumnya terjadi pada Bank Aceh Syariah dengan nilai 75,44 berada di posisi yang tidak aman karena di bawah ambang batas minimum.

Tolok ukur penilaian tersebut diaplikasikan dengan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 23/7/PADG/2021 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada di ambang batas maksimum yaitu 94% dan ambang batas minimum 84%. Jika melampaui batas maksimum tersebut, maka bank terindikasi memiliki Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi sehingga fungsi bank tersebut dalam menyalurkan pembiayaan belum dilakukan secara baik. Perbankan memiliki pembiayaan yang tinggi terhadap dana Pihak Ketiga (DPK) dan melampaui batas maksimal sehingga bank terbebani denda oleh pihak berwajib yang dapat menurunkan kesempatan memperoleh laba.¹⁶⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudikson, dkk,¹⁶⁵ Ade Elsa Betavia,¹⁶⁶ dan Aniek

¹⁶⁴ ‘Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 23/7/PADG/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/22/PADG/2019 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial Dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Ban’.

¹⁶⁵ Rudikson Rudikson, Muslimin Muslimin, and Muhammad Faisal, ‘Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei’, *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 4.2 (2018), 151–58 <<https://doi.org/10.22487/jimut.v4i2.116>>.

¹⁶⁶ Ade Elsa Betavia, ‘Analysis of Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Growth and Asset Structure toward Capital Structure and Firm Value’, *Atlantis Press Part Of Springer Nature*, 97.Piceeba (2019), 47–57 <<https://doi.org/10.2991/piceeba-19.2019.6>>.

Murniati¹⁶⁷ yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. sedangkan menolak penelitian yang dilakukan oleh Bunga Ayu Purwasih, dkk¹⁶⁸, dan Sri Hermuningsih dan Annisa Rahmawati¹⁶⁹ dengan hasil penelitian yakni *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah

Hasil uji hipotesis pada Bank Umum Syariah periode 2021 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki tingkat Sig. (2-tailed) sebesar $0,294 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak atau dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Bank Umum Syariah periode 2021 menyatakan nilai rata-rata 28,98 yang berarti aman karena berada di kisaran 1-100. Nilai tertinggi terjadi pada Bank NTB Syariah dengan nilai 86,91 berada di posisi yang aman karena berada di atas 1-100. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dikupas, didapati perbandingan total hutang dengan total modal sebanyak 3:1 semakin jelas posisi hutangnya lebih tinggi daripada total modal sehingga masuk dalam kategori tidak aman. Akan tetapi, aman atau tidaknya dapat diketahui dari sumber utang perusahaan, jika utang usaha termasuk dalam kategori baik. Jika utang bank atau obligasi dapat dikatakan kondisi keuangan bank berada di posisi yang tidak aman sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba. Nilai terendahnya diketahui menduduki pada nilai 1,04 yang terjadi pada Bank Aceh Syariah, nilai ini berada di posisi aman karena berada di kisaran angka 1-100 dan mendapati perbandingan modal dan hutang sebesar 2:3.

Hasil uji hipotesis pada Bank Umum Syariah periode 2022 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki tingkat Sig. (2-tailed) sebesar $0,760 > 0,05$. Hal ini menunjukkan

¹⁶⁷ Murniati.

¹⁶⁸ Bunga Ayu Purwasih, Herry Goenawan Soedarsa, and Universitas Bandar Lampung, 'Laba Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Sibatik Journal*, 1.10 (2022), 1991–2002 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.294>>.

¹⁶⁹ Sri Hermuningsih and Anisya Dewi Rahmawati, 'Integrating Bank Size, Liquidity, and Financial Performance Into Moderating Financial Technology: A Case Study of Sharia Commercial Banks in Indonesia', *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20.4 (2022) <<https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.04.15>>.

bahwa H3 ditolak atau dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Bank Umum Syariah periode 2022 menyatakan nilai rata-rata berada di nilai 120,00 berada di posisi kurang aman karena berada di atas 1-100. Nilai tertinggi terjadi pada Bank NTB Syariah dengan nilai 221,57 berada di posisi yang tidak aman karena berada di atas 2-200. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dikupas, didapati perbandingan total hutang dengan total modal sebanyak 3:1 semakin jelas posisi hutangnya lebih tinggi daripada total modal sehingga masuk dalam kategori tidak aman. Akan tetapi, aman atau tidaknya dapat diketahui dari sumber utang perusahaan, jika utang usaha termasuk dalam kategori baik. Jika utang bank atau obligasi dapat dikatakan kondisi keuangan bank berada di posisi yang tidak aman sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba. Nilai terendahnya diketahui menduduki pada nilai 24,09 yang terjadi pada Bank Victoria Syariah, nilai ini berada di posisi aman karena berada di kisaran angka 1-100 dan mendapati perbandingan modal dan hutang sebesar 2:3.

Tolok ukur penilaian tersebut diaplikasikan dengan Peraturan Menteri Keuangan republic Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan dengan nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* (DER) maksimal perbandingan 4:1. Rasio yang menduduki nilai maksimum dan minimum masuk dalam kategori baik, akan tetapi di perusahaan perbankan tidak dibedakan antara utang usaha dengan utang obligasi.¹⁷⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Athira,¹⁷¹ Yuslinda,¹⁷² dan Rudy Chairudin.¹⁷³

¹⁷⁰ ‘Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan’.

¹⁷¹ Athira Athira and Murtanto Murtanto, ‘Pengaruh Npm, Der, Tato Dan Cr Terhadap Pertumbuhan Laba’, *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2.2 (2022), 1229–40 <<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14717>>.

¹⁷² Yuslinda Nasution and Guston Sitorus, ‘Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020’, *Jurnal Manajemen*, 6.2 (2022), 61–72 <<https://doi.org/10.54964/manajemen.v6i2.204>>.

¹⁷³ Rudy Chairudin and others, ‘Pengaruh Roa, Der Dan Npm Terhadap Pertumbuhan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yg

Sedangkan bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mifathudin, dkk,¹⁷⁴ dan Ilal Zodian, dkk,^{175,176}



Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 Dan 2021', *Strategi*, 13.1 (2023), 46–52 <<https://doi.org/10.52333/strategi.v13i1.108>>.

¹⁷⁴ Miftahudin, Andy Lasmana.

175